



PEMIKIRAN POLITIK FEMINISME DALAM SERIAL DRAMA
THE KING TWO HEARTS

*THE FEMINIST POLITICAL THOUGHT OF THE KING TWO HEARTS DRAMA
SERIES*

Putri Wahyu Amar Pratiwi¹, Ari Darmastuti², Dwi Wahyu Handayani³
^{1,2,3} Universitas Lampung
³dwi.wahyu@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Kampanye feminisme telah dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah media film. Media film memiliki pengaruh yang besar dalam mengkonstruksi pola pikir masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konten-konten pemikiran politik feminisme dalam Serial Drama *The King Two Hearts* melalui penokohan Kim Hang-Ah. Serial Drama *The King Two Hearts* dipilih karena minat masyarakat yang cukup tinggi terhadap serial drama produksi Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mencatat terdapat tiga aspek penting yang menjadi gambaran pemikiran politik feminisme yang terdapat dalam Serial Drama *The King Two Hearts*, yaitu : 1) Penggambaran tokoh Kim Hang-Ah yang rasional, kuat secara fisik dan mental, berintelektual dan percaya diri serta memiliki jabatan yang tinggi di ranah publik; 2) Kemampuan pengambilan keputusan Kim Hang-Ah yang berlaku sebagai subyek, rasional dan berorientasi pada kebaikan bersama; 3) Kim Hang-Ah mampu melakukan dominasi terhadap pihak lain serta bersedia didominasi demi kepentingan bersama. Selain itu, serial drama ini juga turut serta dalam kampanye feminisme dalam melawan budaya patriarki melalui konten-konten yang disajikannya. Aliran pemikiran politik dalam serial drama *The King Two Hearts* adalah feminisme post-modern.

Kata kunci : Pemikiran Politik, Feminisme, Serial Drama, *The King Two Hearts*

ABSTRACT

Feminism campaigns have been done through various media, one of which is audio-visual media. The audio-visual media has a significant influence in constructing the mindset of community members, especially women. This study aims to analyze the content of feminist political thought in an audio-visual media. This research describes the feminist political thinking contained in The King Two Hearts Drama Series through the characterization of Kim Hang-Ah. The King Two Hearts Drama Series was chosen because of the high interest of Indonesian women in the South Korean drama series. This study applied the theory of semiotics with descriptive qualitative research methods. The study found three important aspects that illustrate the feminist political thinking in The King Two Hearts Drama Series, those are: 1) Kim Hang Ah as a rational, physically and mentally strong, intelligence and a high self-confident woman; 2) Kim Hang-Ah's decision-making ability as a subject, rational and common good oriented; 3) Kim Hang-Ah's ability to dominate others and willing to be dominated for common good. In addition, this drama series also functions as a campaign of feminism against patriarchal culture through the content it presents. This drama series portrays a Post-modern Feminism school of thought.

Keywords: *Political Thought, Feminism, Drama Series, The King Two Hearts.*

DOI : <https://doi.org/10.23960/metakom.v4i2.97>

PENDAHULUAN

Selama awal abad ke 21, ideologi feminisme mulai berkembang dengan memanfaatkan media yang dapat dijangkau oleh perempuan di dunia sebagai alat kampanye, termasuk media massa. Ide feminis mulai dikemas dalam bentuk propaganda dengan mengandalkan media massa dan industri hiburan (Umar, 2005:208). Salah satu jenis media yang telah digunakan sebagai alat kampanye ideologi feminisme adalah film. Keputusan menggunakan media film sebagai salah satu alat kampanye ideologi feminisme merupakan hal yang tepat. Media film maupun tayangan lainnya memiliki kekuatan yang besar dalam memengaruhi perspektif penonton. Hal tersebut disebabkan oleh kemudahan yang ditangkap dengan menggunakan media pandang dan dengar yang menjadi keunggulan dari sebuah tontonan, tidak jarang film, drama atau tontonan lainnya bahkan dapat juga dijadikan sebagai alat propaganda (Tamara, 2016:1020). Perilaku seseorang yang dipublikasi oleh media juga dapat mendorong orang lain untuk melakukan tindakan mengadopsi perilaku tersebut (Holilah, 2016:109).

Salah satu media film yang menggambarkan perempuan mampu memperoleh eksistensinya dalam hal perbaikan adalah serial drama Korea *The King Two Hearts*. *The King Two Hearts* meraih *rating* yang cukup tinggi yaitu 8/10 menurut *Internet Movie Database* (IMDb) dan 8.4/10 menurut *My Drama List*. Informasi umum pada pencarian *Google* juga memberikan angka yang fantastis yaitu 96% pengguna *google* menyukainya. Serial drama ini berhasil menjadi drama dengan genre politik terbaik pada tahun 2012. Serial drama ini sarat interpretasi nilai-nilai politik dan kekuasaan yang relevan di Korea Selatan. Serial drama yang dirilis 21 Maret 2012 ini bercerita tentang tokoh tentara perempuan di Korea Utara bernama Kim Hang-Ah dalam upaya unifikasi antara Korea Utara dan Korea Selatan. Unsur politis begitu terasa karena kedua negara masih mengalami ketegangan politik pasca Perang Korea (Prisilia, 2014:1).

Melalui penokohan karakter Kim Hang-Ah tersebut, peneliti mencari pemikiran politik feminisme, dan keterlibatan serial drama *The King Two Hearts* dalam menentang budaya patriarki. Secara harfiah pemikiran diartikan sebagai proses pembuatan ide-ide atau gagasan terhadap suatu hal (KBBI, 2016). Definisi politik sendiri adalah berbagai macam kegiatan dalam suatu sistem politik yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu (Budiardjo, 2003:8). Definisi di atas menghadirkan pengertian pemikiran politik sebagai proses pembuatan ide-ide atau gagasan terhadap politik sebagai

3 | Pemikiran Politik Feminisme Dalam Serial Drama *The King Two Hearts*

objeknya. Konsep politik yang digunakan pada penelitian ini adalah pandangan bahwa politik digunakan sebagai upaya warga negara untuk mencapai kebaikan bersama. Dalam serial drama *The King Two Hearts*, tujuan kebaikan bersama yang disepakati adalah unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara.

Feminisme merupakan sebuah ideologi yang menentang adanya superioritas laki-laki terhadap perempuan, menolak inferioritas ekonomi, politik dan budaya kaum perempuan. Feminisme mengkritik segala hukum, kepercayaan dan keyakinan yang mengasumsikan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Titik awal berkembangnya feminisme yaitu pada akhir abad ke-18 bertepatan dengan dipublikasikannya sebuah karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman* pada tahun 1792. Buku tersebut merupakan sebuah karya yang hadir akibat adanya perubahan sosial pada abad ke-18 terutama terkait asumsi terhadap persamaan hak semua individu (Turner dkk, 2006:199).

Feminisme mencakup lebih dari sekedar kritik terhadap patriarki dan dasar-dasar agama, filosofis, dan kulturalnya. Feminisme juga melibatkan advokasi kebijakan, meskipun kaum feminis tidak setuju mengenai kebijakan mana yang paling baik mengatasi masalah patriarki, tidak perlu terkejut dengan kurangnya konsensus tentang tujuan feminisme. Feminisme, seperti ideologi lainnya adalah sekumpulan gagasan kompleks dan mencakup berbagai pandangan bergantung pada gelombang feminisme tersebut (Grigsby, 2012:146).

Gelombang feminisme pertama, pada abad ke-19 dan ke-20, dimulai di AS dan Inggris sebagai perjuangan untuk persamaan hak dan hak milik untuk perempuan, oleh kelompok-kelompok hak pilih dan organisasi-organisasi aktivis. Feminis gelombang pertama berperang melawan pernikahan *chattel* untuk kesetaraan politik dan ekonomi (Annapurany, 2016:425).

Feminisme gelombang kedua ditandai dengan inisiasi AS Betty Friedan (1921-2006). Melalui aktivisme dan tulisan-tulisannya, Friedan berpendapat bahwa perempuan harus menikmati kebebasan yang sama yang diberikan kepada laki-laki, misalnya perempuan tidak boleh didiskriminasi dalam lembaga pendidikan, pertumbuhan karir, dan kemajuan ekonomi (Grigsby, 2012:148). Sementara itu, feminisme gelombang ketiga pada pasca 1980, telah secara aktif melibatkan akademisi dengan asosiasi interdisipliner dengan psikoanalisis Marxis dan pasca strukturalisme, berurusan dengan isu-isu seperti penulisan bahasa, seksualitas dan representasi (Annapurany, 2016: 423). Feminisme gelombang ketiga juga biasa disebut dengan post-feminisme karena merupakan bagian yang beririsan dengan post-modernisme, post- strukturalisme dan post-kolonialisme. Feminis gelombang ketiga lebih dari bersedia untuk

mengakomodasi keragaman dan perubahan. Mereka sangat ingin memahami cara-cara di mana penindasan gender dan jenis-jenis penindasan manusia lainnya saling menciptakan dan saling menjaga satu sama lain (Tong, 2009:272).

Ruang lingkup penelitian feminisme menurut Denzin dan Lincoln (2005:235) adalah sebagai berikut :

1. Stratifikasi Sosial, penelitian pada posisi perempuan dalam stratifikasi sosial yang ada di masyarakat. Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) (Narwoko & Suryanto, 2014:153). Perempuan perlu memiliki tempat dalam kelas-kelas yang diciptakan oleh masyarakat bergantung pada kemampuan yang dimilikinya.
2. Subjektifitas, feminisme memandang perempuan memiliki kemampuan rasional dalam pengambilan keputusan. Rasionalitas adalah kemampuan yang membedakan manusia dengan hewan, sehingga jika perempuan bukanlah hewan, rasionalitas juga kemampuan yang sebenarnya dimiliki perempuan (Tong, 2009:15). Rasionalitas yang dimiliki perempuan menjadikan perempuan sebagai subjek atas dirinya sendiri, sehingga perempuan dapat mengambil keputusan secara independen dan bijaksana seperti halnya laki-laki. Pada ruang lingkup subyektifitas, peneliti melakukan penelitian kepada perempuan melalui pilihan-pilihan yang diambil dengan mempertimbangkan alasan rasional dari pilihan tersebut.
3. Hubungan dan interaksi, feminisme menganggap perempuan dan laki-laki memiliki hubungan sosial yang sejajar. Feminisme tidak menghendaki adanya superioritas laki-laki atas perempuan maupun sebaliknya. Pada ruang lingkup ini, peneliti melakukan penelitian terhadap hubungan dan interaksi antara perempuan dan lingkungannya, dengan laki-laki atau lingkungan pekerjaan yang dimiliki oleh perempuan.

Penelitian bertujuan mengidentifikasi bentuk pemikiran politik feminisme dalam Serial Drama *The King Two Hearts*, apa aliran feminismenya, relevansi pemikiran politik feminisme, dan perlawanan terhadap budaya patriarki (perlu di *break down* menjadi aspek-aspek yang lebih rinci dalam penelitian).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis semiotika. Fokus penelitian adalah pemikiran politik feminisme, penentangan terhadap budaya patriarki, relasi kekuasaan, peran-peran perempuan dalam politik dan kekuasaan negara. Drama ini terdapat 20 episode, peneliti memilih episode yang relevan dengan penelitian, yaitu episode 1, 2, 4, 5, 6, 9, 12, 14, 17, dan 20. Dari episode tersebut peneliti merekam beberapa data yang relevan. Data berupa adegan-adegan atau *scenes*, dialog, latar cerita dan suasana. Peneliti mengamati penggambaran karakter perempuan Kim Hang-Ah, yang menjadi latar belakang dalam mengambil keputusan politis upaya unifikasi, interaksinya terhadap tokoh lain sebagai simbol relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan posisi dalam struktur sosial serta sejauh mana kepercayaan yang didapatkannya dalam struktur sosial tersebut.

Prosedur yang digunakan dalam pengolahan data pada serial drama ini dengan beberapa tahap sebagai berikut :tahap reduksi data, peneliti melakukan pemahaman terhadap keseluruhan isi cerita serial drama dengan membuat identifikasi karakter penokohan, membuat penelusuran alur dan secara naratif, dan memilah sesuai dengan fokus penelitian. Tahap interpretasi, peneliti melakukan analisis terhadap adegan dan dialog sehingga menemukan makna. Kemudian peneliti membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah pertama memilih indikator dari feminisme berdasarkan ruang lingkupnya yang akan dianalisis. Kedua, mencatat indikator dari aliran feminisme berdasarkan ruang lingkupnya yang akan dianalisis. Ketiga, menjadikan indikator yang ditemukan sebagai kerangka pikir dasar dalam menganalisis komponen. Keempat, melakukan identifikasi pada data-data yang diperoleh melalui potongan-potongan adegan berdasarkan kesesuaiannya dengan kerangka pikir kemudian menetapkannya sebagai komponen yang akan dianalisis. Kelima, melakukan kombinasi komponen yang berhasil diidentifikasi dengan teori yang digunakan untuk menganalisis kecocokan antara adegan, dialog serta latar cerita dengan pemikiran politik Feminisme. Keenam, menyusun pertanyaan untuk mendapatkan gambaran umum konstruksi feminisme dan budaya patriarki dalam media mainstream. Ketujuh, melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada langkah keenam. Kedelapan, menyiapkan kelengkapan indikator dan memeriksa kembali kesesuaian komponen yang sebelumnya telah diperoleh. Pada tahap ini, data tambahan dimasukkan kedalam hasil penelitian guna mendukung hasil-hasil yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Penokohan Kim Hang-Ah dan osisinya dalam stratifikasi sosial

Posisi perempuan yang ditokohkan Kim Hang Ah dalam film ini, menunjukkan stratifikasi sosial pada tabel 1.

Tabel 1 Perempuan dan posisinya dalam stratifikasi sosial

Petanda	Penanda
Sifat Perempuan : Rasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Karakter Rasional ditunjukkan Kim Hang-Ah ketika mampu berpikir dengan logis disaat penyerangan tiba-tiba. Ungkapan “<i>Teroris pertama yang masuk membawa senjata MP5. Pada saat itu aku curiga apakah benar itu penembakan.</i>” Menunjukkan kemampuan analisis Kim Hang-Ah berjalan meskipun berada pada masa krisis. (Episode 2, menit ke 13.46-16.54)
Kuat secara fisik dan mental	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekuatan fisik Kim Hang-Ah ditunjukkan ketika menang dalam kompetisi pertarungan gaya bebas melawan tentara laki-laki. (Episode 1, menit ke 19.31-21.36) ▪ Mental yang kuat juga ditunjukkan Kim Hang-Ah dengan tetap tenang saat menghadapi serangan mendadak di tempat pelatihan. (Episode 2, menit ke 13.46-16.54)
Berintelektual	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Intelektualitas dan pengalaman pembelajaran Kim Hang-Ah ditunjukkan saat melakukan analisis terhadap senjata MP5 dalam penyerangan mendadak di tempat pelatihan dengan mengatakan “<i>Teroris pertama yang masuk membawa senjata MP5.</i>” (Episode 2, menit ke 13.46-16.54) ▪ Menjawab pertanyaan penyidikan dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki hingga berhasil menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan. (Episode 9, menit ke 31.57-34.03)

Petanda	Penanda
Percaya diri karena meyakini keunggulannya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rasa percaya diri Kim Hang-Ah ditunjukkan dengan tidak merasa terintimidasi pada adegan-adegan berikut : ▪ Kim Hang-Ah memperkenalkan diri kepada raja Lee Jae- Kang dengan percaya diri. (Episode 1, menit ke 32.44-35.22) ▪ Ungkapan “<i>Buat apa dicoba, toh kita tidak sebanding</i>” saat Kim Hang-Ah menang dalam pertandingan Pertarungan Gaya Bebas. (Episode 1, menit ke 19.31-21.36) ▪ Bahasa tubuh Kim Hang-Ah saat Kim Hang-Ah menang dalam pertandingan Pertarungan Gaya Bebas. (Episode 1, menit ke 19.31-21.36)
<p>Posisi perempuan dalam stratifikasi sosial : Memiliki jabatan di ranah publik</p> <p>Perempuan mampu menduduki stratifikasi sosial yang tinggi, setara bahkan lebih dari laki-laki.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah merupakan perwira militer berpangkat Kolonel Senior di Angkatan Darat Korea Utara. (Episode 5, menit ke 16.41)
<p>Hambatan Kesetaraan Gender :</p> <p>Pemahaman tentang perempuan yang kuat secara fisik maupun intelektual digambarkan sebagai perempuan yang tidak ideal dan menakutkan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekhawatiran Kim Hang-Ah akan kehidupan cintanya jika dirinya terlihat terlalu tangguh di mata laki-laki (Episode 1, menit ke 26.52-27.26)

Sumber: Diolah peneliti

Pada aspek stratifikasi sosial, film menunjukkan bahwa perempuan perlu memiliki tempat dalam kelas-kelas yang diciptakan oleh masyarakat bergantung pada kemampuan yang dimilikinya. Cuplikan adegan memiliki makna bahwa serial drama ini dengan jelas menentang pandangan patriarki terhadap karakteristik perempuan.

b. Subyektifitas Kim Hang-Ah dalam mengambil keputusan

Pada aspek subjektifitas, pada tabel 2 menunjukkan nilai rasionalitas Kim Hang Ahh dalam pengambilan keputusan, yang dilakukan secara independen dan bijaksana.

Tabel 2 Subyektifitas perempuan dalam mengambil keputusan

Petanda	Penanda
Tidak mengalami intimidasi (berkehendak sesuai keinginan diri) dalam mengambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah sempat menolak pertunangan meskipun Partai yang berkuasa di Korea Utara memaksanya. (Episode 5, menit ke 41.40-42.31) ▪ Kim Hang-Ah menerima pertunangan karena dirinya menginginkannya. (Episode 6, menit ke 14.16-44.00) ▪ Kim Hang-Ah menghadiri investigasi awal karena pembunuhan Raja Lee Jae-Kang untuk membebaskan Korea Utara dari tuduhan (Episode 9, menit ke 49.12-63.11) ▪ Kim Hang-Ah menyelamatkan Lee Jae-Ha dari serangan John Mayer meskipun telah dilarang oleh ayahnya.(Episode 12, menit ke 05.41-27.06) ▪ Kim Hang-Ah memberikan klaim bahwa kehidupan yang masih dijalannya adalah karena ia belum memilih untuk mati. (Episode 17, menit ke 05.16-22.15)
Rasional	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah menunjukkan rasa profesional yang dimilikinya sebagai seorang tentara. (Episode 1, menit ke 43.07-45.08) ▪ Kim Hang-Ah menjelaskan Korea Utara tidak lagi melakukan pembunuhan dengan menggunakan arang. Meyakinkan investigator yang percaya pada koran Korea Utara dengan analogi pelacur dan orang miskin di Korea Selatan, bahwa sesungguhnya hal tersebut tidaklah benar. (Episode 6, menit ke 14.16-44.00) ▪ Kim Hang-Ah berkomitmen untuk bersikap sportif dalam pertandingan WOC demi menjaga kehormatan Tim Gabungan Korea. (Episode 14, menit ke 43.34-46.35) ▪ Kim Hang-Ah menyarankan adanya perundingan damai karena berpikir perang masih bisa dihindari melalui komunikasi dua belah pihak. (Episode 20, menit ke 14.47- 17.18)
Berorientasi pada kebaikan bersama	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah menyerahkan senjatanya kepada Lee Jae-Ha agar dapat membawa tim Korea Selatan keluar dari wilayah Korea Utara dalam kondisi darurat perang. (Episode 20, menit ke 22.27-44.15) ▪ Kim Hang-Ah menyarankan adanya perundingan damai untuk mencegah Korea Utara menyerang Seoul yang akan mengakibatkan pecahnya perang Korea kembali. (Episode 20, menit ke 14.47-17.18) ▪ Kim Hang-Ah mengajukan diri sebagai wakil dari Korea Utara karena telah memahami kondisi yang terjadi di kedua negara. (Episode 20, menit ke 22.27-44.15) ▪ Kim Hang-Ah memberikan ancaman akan memulai menembak apabila Korea Utara tidak setuju untuk berdamai (Episode 20, menit ke 22.27-44.15)

Sumber: Diolah peneliti

Serial drama *The King Two Hearts* menggambarkan Kim Hang-Ah sebagai perempuan yang mampu mengambil keputusan secara mandiri, mempertimbangkan kebebasannya berpikir, keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri dan menyadari dampak dari keputusan yang dibuatnya. Kim Hang-Ah memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya dan unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara secara rasional.

Dalam beberapa dekade terakhir media massa menunjukkan perbaikan, dengan adanya produk-produk media massa berupa film yang menampilkan perempuan dengan kecakapan dalam membuat keputusan. Seperti halnya yang disampaikan oleh AAA, seorang ahli komunikasi politik mengatakan sebagai berikut:

“.....akhir-akhir ini memang mulai muncul film yang mengkritik budaya patriarki. Menggambarkan perempuan yang mampu mengambil keputusan secara mandiri.untuk sekarang sudah ada beberapa gambaran perempuan sebagai pihak yang rasional dalam mengambil keputusan di film. (Wawancara 25 Maret 2019).

c. Hubungan dan interaksi Kim Hang-Ah dengan tokoh lainnya

Serial drama *The King Two Hearts* menunjukkan banyak hubungan dan interaksi dalam pengambilan keputusan. Interaksi yang terjadi antara Kim Hang-Ah dengan tokoh lainnya menunjukkan adanya hubungan yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Tabel 3 Hubungan dan interaksi perempuan dengan lingkungan sekitarnya

Petanda	Penanda
Perempuan melakukan dominasi kepada lingkungan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah menyapa lawannya di Kompetisi Pertarungan Gaya Bebas Angkatan Darat Korea Utara dengan percaya diri. (Episode 1, menit ke 19.31-21.36) ▪ Kim Hang-Ah memberikan instruksi kepada bawahannya dengan tegas untuk merobek kakinya, dan membuktikan logam yang tertanam di kakinya tidak berbahaya. Kim Hang-Ah juga menatap tajam kepada Kepala Pelayan Istana Korea Selatan yang tidak mempercayai timnya. (Episode 1, menit ke 32.44-35.22) ▪ Kim Hang-Ah menunjukkan kemampuannya kepada Lee Jae-Ha sebagai pembalasan penghinaan yang dialaminya. (Episode 1, menit ke 55.57-62.25) ▪ Kim Hang-Ah menolak dominasi terhadap keputusan yang diambilnya terkait kehidupannya dan kuasa atas dirinya. (Episode 5 menit ke 41.40-42.31, episode 17 menit ke 05.16-22.15, episode 20 menit ke 14.47-17.18)

Petanda	Penanda
Perempuan didominasi oleh lingkungan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kim Hang-Ah memberikan senjata atas keinginan Lee Jae-Ha untuk membangun rasa percaya dalam timnya dengan tujuan membawa tim Korea Selatan keluar dari Korea Utara dan menghindari penyadaraan yang akan membuat unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara semakin sulit. (Episode 20 menit ke 22.27-44.15) ▪ Kim Hang-Ah mengikuti saran Kepala Sekretaris Istana Korea Selatan untuk menghadiri jajak pendapat di hadapan publik, hal ini kemudian berhasil menghilangkan kecurigaan publik Korea Selatan terhadap Kim Hang-Ah dan Korea Utara dalam kasus pembunuhan Raja Lee Jae-Kang. (Episode 9 menit ke 49.12-63.11)

Sumber: Diolah peneliti

Relasi dan interaksi Kim Hang-Ah dan pemain lainnya dalam serial drama *The King Two Hearts* menunjukkan adanya dominasi yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan tidak lagi menjadi objek dalam sebuah relasi sosial yang terbentuk. Kim Hang-Ah memberikan gambaran dominasi yang bisa dilakukan oleh perempuan, sebagai bentuk timbal balik kepada laki-laki yang memaksakan perspektif mereka terhadap profil perempuan. Disisi lain, Kim Hang-Ah juga bersedia didominasi dengan tujuan kebaikan bersama dalam upaya unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara.

Ide dasar ini telah dikembangkan dalam beberapa karya di industri perfilman dan serial drama dewasa ini, seperti yang disampaikan oleh AAA. sebagai berikut :

“Untuk interaksi yang terjadi ya bergantung pada tayangan yang dibuat. Beberapa menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan ada pula yang sebaliknya dan ada yang menunjukkan interaksi dominasi yang timbal balik antara perempuan dan laki-laki.” (Wawancara 25 Maret 2019).

d. Identifikasi pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Heart*

Pemikiran politik feminisme yang tertanam dalam serial drama *The King Two Hearts* penulis tuangkan dalam tabel 4 :

Tabel 4 Pemikiran politik feminisme dan penokohan Kim Hang-Ah

Karakteristik	Feminisme	Kim Hang-Ah
Posisi perempuan dalam struktur sosial	Perempuan memiliki hak berada pada ranah publik dan memiliki jabatan yang setara atau lebih tinggi dari laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Instruktur Komando Pasukan Khusus Angkatan

Karakteristik	Feminisme	Kim Hang-Ah
	bergantung pada kemampuannya. (Feminisme Liberal)	<ul style="list-style-type: none"> Darat Korea Utara dengan jabatan Kolonel Senior.
Gambaran Sifat Perempuan	Definisi sifat manusia yang sama dengan laki-laki, tidak kurang dan tidak lebih. (Sifat manusia menurut John Locke adalah Rasional) (Feminisme Liberal)	<ul style="list-style-type: none"> Rasional, berani, kuat secara fisik dan mental serta berintelektual.
Subyektifitas Perempuan dalam Mengambil Keputusan	Mandiri dalam mengambil keputusan, berkuasa atas dirinya sendiri dan bertindak tanpa intimidasi. (Feminisme Post-Modern)	<ul style="list-style-type: none"> Mengambil keputusan sesuai dengan pertimbangan dirinya sendiri.
Interaksi Perempuan dengan Lingkungan Sekitarnya	Interaksi yang menjadikan hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, tidak ada dominasi dari satu pihak dan pihak lainnya. (Feminisme Post-Modern)	<ul style="list-style-type: none"> Menghindari dominasi lawan dengan mendominasi terlebih dahulu dalam interaksi. Menghindari intimidasi dengan menunjukkan identitas dan kemampuan diri. Besedia didominasi dengan tujuan kebaikan bersama

Sumber: Diolah peneliti

Pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts* menggambarkan relasi kekuasaan yang samar antara laki-laki dan perempuan. Kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan memudahkan perempuan memperoleh tempat yang ada dalam stratifikasi sosial masyarakat. Hubungan yang terjalin akibat kesetaraan kesempatan dan perlakuan masyarakat terhadap perempuan, membuat perempuan berada pada kondisi yang tidak stabil. Maksudnya, perempuan berada pada posisi yang superior di waktu tertentu dan juga berada pada posisi inferior di waktu lainnya. Kondisi dapat terjadi bergantung kepada situasi atau masalah dan kemampuan perempuan dalam menangani situasi atau masalah tersebut.

Pemikiran politik para feminis liberal yang sejak dahulu telah memperjuangkan hak-hak politik dari perempuan untuk dapat turut serta dalam aktivitas politik di ruang publik (Tong, 2009 : 21). Serial drama *The King Two Hearts* melangkah lebih jauh dari tayangan bermuatan feminisme lainnya, mengusung makna pada keterlibatan perempuan dalam politik kenegaraan. Serial drama ini meletakkan perempuan pada posisi strategis dalam penyelesaian konflik. Perempuan berada pada posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perempuan memperoleh akses untuk mengendalikan keadaan. Pada titik ini, keputusan perempuan bahkan memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial lingkungannya. Gagasan ini juga merupakan salah satu pemikiran politik yang melekat pada kaum feminis liberal.

Pada adegan dalam serial drama *The King Two Hearts*, peneliti juga menemukan kesamaan pemikiran politik feminisme yang terkandung dalam serial drama *The King Two Hearts* dekat dengan pemikiran politik feminisme post-modern. Seperti aliran-aliran lainnya pada feminisme gelombang ketiga. Pemikiran Politik feminisme post-modern membawa pesan kebebasan terhadap pilihan-pilihan yang diambil oleh perempuan. Pemikiran Politik feminisme post-modern menolak adanya garis kaku yang melambangkan feminisme itu sendiri, dengan asumsi dasar bahwa kebebasan menentukan pilihan adalah esensi berlakunya kesetaraan gender. Selain itu, pemikiran politik feminisme post-modern juga menggambarkan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh perempuan tidak stabil, dalam artian perempuan dapat mendominasi dan juga didominasi.

e. Pemikiran politik feminism dalam Serial Drama *The King Two Hearts* dan Budaya Patriarki

Serial drama *The King Two Hearts* berjalan melawan arus media *mainstream* terutama media film di kawasan Asia. *The King Two Hearts* melakukan konstruksi sifat dan peran perempuan dengan visioner melalui karakter Kim Hang-Ah. *The King Two Hearts* coba membangun pemahaman mendasar bahwa perempuan sebenarnya mampu mendobrak pemahaman perempuan dalam kerangka budaya patriarki. Serial drama *The King Two Hearts* memberikan gambaran kepada dunia khususnya masyarakat patriarki bahwa peran gender sebenarnya tidak terkait dengan jenis kelamin. Setiap manusia harusnya memiliki kesempatan yang sama untuk meraih keinginan dirinya, dengan catatan tidak menyalahi hak manusia lainnya.

Relasi kekuasaan yang selama ini menjadikan perempuan sebagai objek sebenarnya dapat berubah apabila perempuan diberikan kesempatan untuk memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki. Serial Drama *The King Two Hearts* membangun sebuah relasi kekuasaan yang kompleks dimana perempuan dan laki-laki dapat saling mendominasi bergantung pada tujuan bersama dan situasi yang dihadapi. Kerjasama ini yang kemudian memperkuat pemikiran politik feminisme berupa kesetaraan gender yang perlu dihadapkan pada peran-peran situasional sesuai dengan kemampuan manusia, bukan jenis kelamin semata.

Pada drama ini Kim Hang-Ah berhasil mendobrak nilai dominasi laki-laki terhadap situasi tertentu, bahwa dia mampu meraih posisi pemimpin di karir militernya. Dia berhasil memperoleh status kepercayaan di kelompoknya, karena kompetensi dan pendidikannya. Joseph Berger menjelaskan bahwa kemampuan menjalankan peran dikaitkan dengan atribut pribadi dan kelompok seperti jenis kelamin, ras dan usia, akan menjadi difusi karakteristik status, yang memengaruhi harapan kelompok kerja. Status gender diyakini memiliki

kompetensi umum dan keterampilan khusus, yang membentuk harapan pria dan wanita, tentang kemungkinan kompetensi tugas atau kinerja dari seorang wanita dibandingkan dengan pria, kecuali ada sesuatu dalam situasi yang secara eksplisit pisahkan gender dari tugas (Wagner & Berger, 1997. Dalam Cecilia L. Ridgeway, 2001: 643-644).

Namun, individu tidak hanya sebagai pria/wanita tetapi sebagai keseluruhan dari semua identitas yang memberi mereka status di mata orang lain. Teori tersebut menyatakan bahwa meskipun orang dikategorikan menurut jenis kelamin di hampir setiap situasi, mereka juga dikategorikan menurut penanda lain (misalnya, ras, pendidikan, atau orientasi seksual) (Ridgeway, C.L.; Bourg, C. (2004: 217–241). Prinsip utama dari teori ini adalah bahwa teori ini tidak hanya mencakup perbedaan demografis tradisional sebagai kontributor penting bagi kepercayaan status, tetapi juga aspek penting dari identitas individu seperti pendidikan, gelar, dan peran sosial. Bergantung pada karakteristik status mana yang menonjol pada waktu tertentu, gender dan identitas lain seperti itu akan bergabung untuk memengaruhi ekspektasi kinerja akhir yang dipegang oleh individu dan pengamat. Singkatnya, perbedaan perilaku dan status seseorang ditentukan tidak hanya oleh jenis kelaminnya, tetapi juga merupakan fungsi dari ekspektasi keseluruhan dari semua identitas yang relevan dengan tugas yang diberikan (Cecilia L. Ridgeway, 2001: 637–655).

Sifat umum feminisme yang anti diskriminasi dan penindasan tidak memperkenankan adanya dominasi individu/kelompok terhadap individu/kelompok lainnya, termasuk penindasan perempuan oleh perempuan lain. Masalah terkait diskriminasi dan penindasan ini sebenarnya telah polemik yang bertahan lama. Tradisi intelektual filsafat Barat menyatakan teoretisi Yunani klasik Aristoteles (384–322 SM) adalah salah satu dari banyak filsuf yang mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan menegaskan bahwa fungsi tertinggi perempuan adalah memiliki anak, sedangkan tujuan tertinggi laki-laki adalah kreativitas intelektual (Grigsby, 2012:141).

In the course of these discussions radical feminists developed the concept of patriarchy to capture the apparent all-pervasiveness of women's oppression at the hands of men. Patriarchy is a system of male power that permeates all aspects of life at all times and in all places, beyond identity politics feminism, power and politics (Moya Lloyd, 2005:74).

As Kate Millett noted in the early 1970s, sexual domination is one of, if not the most, ubiquitous ideologies of western culture. It is so because of patriarchy. As she asserts: 'The fact is evident at once if one recalls that the military, industry, technology, universities, science, political office, and finance – in short every avenue of power within the society, including the coercive force of the police, is entirely in male hands' (Millett, 1977: 25, dalam Moya Lloyd, 2005: 74).

Kutipan ini memperjelas pemikiran politik feminisme serial drama *The King Two Hearts* merupakan kombinasi antara cita-cita feminisme dan kenyataan hidup perempuan di negara yang masyarakatnya patriarkis. Laki-laki mendominasi semua aspek kehidupan dan kebijakan secara politis. Karakter Kim Hang-Ah berjuang membangun kepercayaan bahwa perempuan mampu mandiri, memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, bebas menentukan pilihan hidup, memperoleh kesempatan yang sama dan berkarir di ranah publik. Perempuan juga dapat berpartisipasi lebih jauh dalam menentukan keberlangsungan politik sebuah negara dibandingkan hanya sebagai pemilik hak suara saat pemilihan umum. Disisi lain, ada aspek lingkungan yang tidak dapat dilepaskan dari perempuan itu sendiri, yaitu pandangan masyarakat yang menganggap perempuan yang independen sebagai perempuan yang ‘tidak ideal’.

Disaat media massa mainstream berlomba-lomba menunjukkan standarisasi kecantikan yang berasal dari pemahaman dan bahasa laki-laki, serial drama *The King Two Hearts* justru menyajikan perempuan dalam bentuk lain yang memiliki kebebasan untuk memilih pilihan-pilihan yang menentukan nasib hidupnya sendiri. Fenomena yang merepresentasikan pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts* bersifat visioner yang masih perlu diperjuangkan. Terdapat sebuah pesan konstruktif yang dibangun oleh media-media yang mengkampanyekan pemikiran politik feminisme. Karakteristik perempuan menjadi salah satu konten yang terus disebarkan melalui media-media tersebut. Pertanyaan umum terkait “Siapa perempuan?” hampir selalu menjadi kajian utama konten-konten yang bermuatan pemikiran politik feminisme. Tentunya, identitas perempuan bukanlah bagian dari gambaran ideal dari laki-laki maupun masyarakat, perempuan diharapkan mampu menciptakan citra diri yang diinginkan oleh dirinya sendiri, tidak terikat pada penilaian subjektif dari laki-laki. Pandangan ini telah disampaikan oleh para feminis yang menentang adanya diskriminasi terhadap perempuan.

Grigsby (2012:147) menyampaikan pemikiran dari Wollstonecraft misalnya, Wollstonecraft menginginkan adanya pandangan yang sama terkait sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Sebagaimana John Locke menafsirkan sifat manusia yaitu rasional adalah milik laki-laki maka perempuan juga berhak atas penafsiran sifat manusia tersebut. Apabila perempuan terus-terusan memperoleh konstruksi sifat seperti ini, maka akibat yang ditimbulkan adalah perempuan mengembangkan kebiasaan perilaku yang dirancang untuk menarik konsepsi laki-laki tentang keperempuanan yang tepat. Ciri-ciri seperti itu termasuk *obsequiousness*, pura-pura lemah, seharusnya tidak berdaya, dan kecemburuan dari

perempuan lain. (Grigsby, 2012:147). Kondisi seperti ini akan mempersulit kesetaraan yang telah lama menjadi cita-cita dari feminisme.

Serial drama *The King Two Hearts* juga menyajikan kecemasan yang hanya dirasakan perempuan sebagai resiko lanjutan yang harus dihadapi oleh perempuan dikemudian hari ketika kesetaraan tersebut telah benar-benar tercapai. Resiko tersebut adalah pemahaman patriarki yang masih tersisa di masyarakat bahwa perempuan yang independen dan berkapasitas sulit untuk menemukan pendamping hidup. Sebagian kaum laki-laki bahkan tidak menginginkan perempuan dengan tipe ini sebagai pendamping hidupnya. Kecemasan ini juga dirasakan oleh Kim Hang-Ah yang telah memenuhi kriteria sebagai perempuan yang independen dan berkapasitas.

KESIMPULAN

Serial drama *The King Two Hearts* mengandung pemikiran politik feminisme dalam perjalanan ceritanya. Serial drama *The King Two Hearts* menampilkan perempuan yang mandiri dalam mengambil keputusan, berkehendak atas dirinya sendiri, kuat secara fisik maupun mental, rasional, cerdas, memiliki posisi yang tinggi di dalam struktur sosial serta mampu menghindari dominasi atas dirinya dalam setiap interaksi. Keputusan yang dibuat oleh Kim Hang-Ah memiliki pengaruh yang besar dalam terlaksananya unifikasi Korea Selatan dan Korea Utara yang menjadi konflik utama dari serial drama *The King Two Hearts*.

Kim Hang-Ah merupakan tokoh yang memiliki karakter maskulin. Disisi lain, Kim Hang-Ah juga menunjukkan kekhawatirannya terhadap hubungan percintaan yang dimilikinya. Stigma masyarakat mengenai perempuan yang kuat dan mandiri sebagai perempuan yang menakutkan membuat Kim Hang-Ah cemas akan jodohnya. Kecemasan yang dialami oleh Kim Hang-Ah sebenarnya juga dirasakan oleh sebagian besar perempuan, hingga kemudian membuat perempuan tidak percaya diri untuk mengejar kapasitas dan mimpi-mimpinya di ranah publik.

Pemikiran politik feminisme dalam serial drama *The King Two Hearts* dekat dengan aliran feminisme gelombang pertama antara liberal dan radikal, merupakan pemikiran-pemikiran tentang keadilan dan kesetaraan bagi perempuan pada aspek kesenjangan pada politik. Selanjutnya perjuangan eksistensialisme dan feminis post-modern, berkaitan dengan pengakuan dan kebebasan menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Serial drama *The King Two Hearts* menunjukkan dukungannya kepada perlawanan feminisme terhadap budaya patriarki

dengan konstruksi lain yang berbeda dengan media *mainstream*. Disaat media *mainstream* menampilkan perempuan dengan kaca mata laki-laki, serial drama *The King Two Hearts* justru menampilkan perempuan yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan yang berkaitan dengan nasib hidupnya.

Analisis diatas membawa peneliti pada sebuah kesimpulan akhir bahwa serial drama *The King Two Hearts* memaparkan pemikiran politik feminisme yang menentang patriarki secara lebih jauh, menggambarkan peran perempuan dalam politik, serta menjadi salah satu kritik terhadap pandangan sebagian besar masyarakat terhadap perempuan yang ingin memperoleh kesetaraan. Ketidaksetaraan sosial terjadi, jika penyematan pengharapan peran hanya dikaitkan dengan status jenis kelamin perempuan atau laki-laki, bukan kompetensi yang melekat pada individu berdasar kemampuan, pendidikan dan peran tugasnya.

Berdasarkan simpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini, penulis memiliki saran yang diharapkan dapat berguna bagi orang lain yang membaca penelitian ini berupa :

1. Pemerintah ke depannya dapat membuat tayangan bermuatan perlawanan terhadap budaya patriarki yang memadai. Dalam menerapkan *affirmative action* menuju kesetaraan, perlu diperhatikan adanya pola pikir manusia yang berdampak besar pada keberhasilan *affirmative action* yang telah dibuat. Oleh karena itu, pemerintah dapat memanfaatkan media massa yang dekat dan mudah diakses oleh berbagai kalangan terutama perempuan.
2. Perempuan perlu memahami perannya sebagai setengah dari peradaban. Perempuan juga tidak boleh hanya berpangku tangan dan menerima nasib dalam ketertindasan. Inisiatif perempuan untuk menjadi lebih berani dan terdidik serta bertanggung jawab tentunya dapat menjadi faktor pendorong yang kuat dalam mewujudkan kesetaraan gender.

REFERENSI

Buku

Budiardjo, Miriam. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research : Third Edition*. USA : Sage Publications.

Grigsby, Ellen. (2012). *Analyzing Politics: An Introduction to Political Science, Fifth Edition*. United State Of Amerika : Wadsworth.

Lloyd, Moya. (2005). *Beyond Identity Politics: Feminism, Power and Politics*. London. Thousand Oaks. New Delhi: SAGE Publications.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. (2014). *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : PRENADA.

Ridgeway, C. L., and Bourg, C. (2004). *Gender as Status: An Expectation States Theory Approach*. In A. H. Eagly, A. E. Beall, & R. J. Sternberg (Eds.), *The psychology of gender* (p. 217–241). The Guilford Press.

Tong, Rosmarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Colorado : Westview Press.

Turner, Bryan S. dkk. (2006). *The Cambridge Dictionary of Sociology*. New York : Cambridge University Press.

Jurnal

Annapurany, K. (2016). A Prospective Study of Feminism Waves, Phases, Issues and Critical Analysis. Bangladesh : Bangladesh Agricultural University. *International Journal of Applied Research 2016; 2(5): 424-426*.

Holilah, Ilah. (2016). Dampak Media Terhadap Prilaku Masyarakat. Banten : IAIN Sultan Maulana Hasanudin. *Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016*.

Prisilia, Josephine. (2014). Propaganda Unifikasi Korea Utara dan Korea Selatan Dalam Serial Drama Televisi Korea *The King 2 Hearts*. Surabaya : Universitas Kristen Petra Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi Vol. 2 No. 1 Tahun 2014*.

Ridgeway, C.L. (2001). Gender, Status, and Leadership. *Journal of Social Issues*. 57 (4): 637–655.

Tamara, Riptanti Widya. (2016). Potensi Film Sebagai Sarana Diplomasi Publik Indonesia (Partisipasi Indonesia dalam Berlinale International Festival). Samarinda : Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional Vol 5 No. 3 Hal. 1011-1024*.

Umar, Muthiah. (2005). Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. Bandung : Universitas Islam Bandung. *Jurnal Mediator Volume 6 Nomor 2 Desember 2005*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke V. (2016). Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.